

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Fadhil Nur Ichsan, Moh. Salimi

Universitas Sebelas Maret
fadhilnurichsan@student.uns.ac.id

Article History

accepted 2/12/2025

approved 2/1/2026

published 2/2/2026

Abstract

IPAS (Natural and Social Sciences) learning in elementary schools still faces problems of low learning processes and student achievement. This study aims to: (1) describe the steps of implementing the problem-based learning model, and (2) improve IPAS learning outcomes. This research is a collaborative classroom action research. The subjects of the study were the teacher and fifth-grade students of SDN Cokroyasan. The data collection techniques used were tests and non-test techniques. The data consisted of qualitative and quantitative data. Data analysis was carried out in three stages, namely reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are: (1) the implementation of problem-based learning through the steps of (a) problem orientation, (b) organizing students for learning, (c) guiding students in discussions, (d) presenting the results of their work, and (e) analysis and evaluation, (2) the improvement of IPAS learning outcomes in each cycle. The conclusion of this study is that the problem-based learning model is proven to be effective in significantly improving student learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS*

Abstrak

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan rendahnya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *problem based learning*, (2) meningkatkan hasil belajar IPAS. Penelitian ini merupakan PTK kolaboratif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Cokroyasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan non tes. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) penerapan model *problem based learning* melalui langkah-langkah: (a) orientasi masalah; (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (c) membimbing siswa dalam diskusi; (d) penyajian hasil kerja; dan (e) analisis & evaluasi, (2) peningkatan hasil belajar IPAS pada setiap siklusnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model *problem based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama bagi individu dalam membentuk pribadi yang lebih baik, berkarakter, dan berkualitas. Setiap manusia memerlukan pendidikan sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupannya (Fitri, 2021). Di tingkat Sekolah Dasar, penerapan Kurikulum Merdeka merupakan bentuk respon terhadap kebijakan pemerintah yang bertujuan mengevaluasi Kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan. Kurikulum memegang peran sentral dalam sistem pendidikan, karena kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum itu sendiri (Asri, 2017). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar. Wardani, Asbari, & Misri (2023) menyatakan bahwa kebebasan belajar mencerminkan penghargaan terhadap keunikan dan karakteristik setiap individu sebagai pribadi yang khas.

Di jenjang Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka menghadirkan sejumlah inovasi, termasuk pembagian fase pembelajaran dan pengembangan struktur mata pelajaran. Terdapat tiga fase pembelajaran, yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, serta fase C untuk kelas 5 dan 6. Salah satu bentuk inovasi lainnya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran terpadu yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Kemendikbud Ristek (2022), IPAS merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPAS merupakan proses pengintegrasian antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang disajikan secara kontekstual untuk membangun pemahaman siswa tentang dunia di sekitarnya. Pembelajaran IPAS yang efektif menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah melalui pendekatan berbasis inkuiri, proyek, atau *problem based learning* (Kemendikbud Ristek, 2022). Guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan berkelompok. Namun secara nasional, pelaksanaan pembelajaran IPAS masih menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam mengelola pembelajaran terpadu, kurangnya media dan sumber belajar, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar IPAS yang tercermin dalam berbagai laporan evaluasi pendidikan. Hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi sains dan sosial, yang menjadi bagian dari materi IPAS (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022).

Berdasarkan masalah mengenai pembelajaran IPAS dan rendahnya hasil belajar, peneliti mencoba melaksanakan observasi di SDN Cokroyasan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas V SDN Cokroyasan sebagai tempat penelitian karena pihak sekolah dan guru kelas menunjukkan kesiapan untuk berkolaborasi dalam penelitian. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Rabu, 22 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa 1) pembelajaran IPAS di kelas V masih berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa secara aktif, hal ini tampak dari siswa yang hanya aktif pada awal pembelajaran serta keaktifan siswa tidak menyeluruh. 2) guru masih menggunakan model dan metode konvensional, hal ini tampak dari guru yang menyampaikan materi dengan ceramah dan latihan soal Latihan, dan 3) nilai rata-rata SAS semester ganjil mata pelajaran IPAS yang diperoleh siswa kelas V SDN Cokroyasan masih tergolong rendah yaitu 67,3 dengan 6 siswa atau 46% yang tuntas memenuhi KKTP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah dan proses pembelajaran belum sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka maupun tuntutan pembelajaran abad ke-21. Menurut

Puspitarini (2022), di era abad ke-21, pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi, model, dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta meninggalkan pendekatan konvensional. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas cenderung membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar (Rosdiana, 2017).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dan guru melakukan diskusi serta kajian literatur untuk menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan keaktifan dan hasil belajar siswa, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, dan *Guided Inquiry* (Firdausi et al., 2021). *Problem Based Learning* efektif dalam melatih keterampilan analitis dan pemecahan masalah melalui situasi nyata yang menuntut siswa berpikir kritis. *Problem Based Learning* menekankan kreativitas dan kolaborasi dalam menghasilkan produk nyata, sedangkan *Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* fokus pada pemahaman konsep melalui penemuan, dengan *Guided Inquiry* memberikan lebih banyak arahan dari guru. Dari beberapa model pembelajaran yang tersedia, peneliti memilih *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. PBL dianggap efektif karena melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang mendorong mereka berpikir kritis dalam menemukan solusi. Lestari, Ansori, & Karyadi (2014) menyatakan bahwa PBL menekankan proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Sementara itu, Assegaf & Sontani (2016) menambahkan bahwa PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk mendalami suatu topik secara lebih luas dan mempersiapkan diri menjadi individu yang aktif serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *problem based learning*, (2) meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN Cokroyasan tahun ajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif. Berdasarkan pendapat Arikunto et al. (2015), PTK kolaboratif melibatkan kerja sama antara dua atau lebih peneliti dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan siklus I dan II masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan, sedangkan siklus III hanya satu kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai perancang tindakan dan pengamat, sementara guru kelas V bertindak sebagai pelaksana tindakan.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif mencakup hasil belajar IPAS pada materi berkenalan dengan bumi kita, sedangkan data kualitatif diperoleh dari proses pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa kelas V SDN Cokroyasan pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan tes. Untuk menguji validitas data, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* serta tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan topik "Berkenalan dengan Bumi Kita", dengan target keberhasilan minimal sebesar 80%. Menurut Suci (2017), penelitian tindakan kelas

dinyatakan berhasil apabila mencapai target 80%, dan apabila belum tercapai, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *Problem Based learning*

Penerapan model *Problem Based learning* dilaksanakan di kelas V SDN Cokroyasan dengan Langkah-langkah: 1) orientasi masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa dalam diskusi, 4) penyajian hasil kerja, 5) analisis dan evaluasi. Pada langkah pertama yaitu orientasi masalah, guru menyajikan permasalahan menggunakan bantuan media berupa "video" dan dikaitkan dengan cerita permasalahan sehari-hari agar bisa menarik perhatian siswa untuk mampu memecahkan masalah dengan berpikir kritis, sehingga tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga mengembangkan pemikiran sendiri terhadap materi yang dipelajari. Pada langkah kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai dan membentuk siswa ke dalam 4 kelompok diskusi yang berisi 3-4 orang. Pada langkah ketiga yaitu membimbing siswa dalam diskusi, guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok dan mengarahkan siswa untuk menjawab persoalan/permasalahan yang ada pada LKPD. Pada langkah keempat yaitu penyajian hasil kerja, masing-masing 2 kelompok melakukan presentasi di depan kelas secara bergantian. Pada langkah kelima yaitu analisis dan evaluasi, guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi jawaban kelompok yang presentasi. Hasil penerapan model *problem based learning* terhadap guru dan siswa pada penelitian ini disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Guru dan Siswa Siklus I hingga Siklus III

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
	%	%	%	%	%	%
1. Orientasi Masalah	82,5	80	82,5	82,5	90	90
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	82,5	77,5	87,5	85	95	95
3. Membimbing siswa dalam diskusi	72,5	72,5	82,5	82,5	90	90
4. Penyajian hasil kerja	75	75	80	80	95	95
5. Analisis dan evaluasi	80	77,5	82,5	82,5	90	85
Rata-rata	78,5	76,5	83	82,5	92	91

Pada siklus I, langkah membimbing siswa dalam diskusi pada guru dan siswa mendapat nilai rata-rata paling rendah. Hal ini dikarenakan pada langkah membimbing siswa dalam diskusi, guru belum membimbing seluruh kelompok yang ada dan hanya berfokus pada kelompok tertentu, sehingga ada beberapa kelompok yang terlihat kebingungan dan kesulitan saat berdiskusi untuk mengerjakan LKPD. Selain itu, guru juga kurang aktif dalam menanyakan kendala atau kesulitan yang dialami siswa saat berdiskusi. Sedangkan pada siswa, beberapa siswa terlihat tidak tertib dalam berdiskusi dan terlihat asik mengobrol sendiri dan bahkan mengganggu teman lainnya. Siswa juga tidak aktif bertanya pada guru ketika menjumpai kendala atau kesulitan dalam berdiskusi. Selain itu, beberapa siswa juga tidak membaca bahan bacaan yang telah disediakan oleh guru.

Pada siklus II, langkah penyajian hasil kerja pada guru dan siswa menjadi nilai rata-rata paling rendah. Hal ini dikarenakan pada langkah penyajian hasil kerja, guru belum sepenuhnya membimbing seluruh kelompok dalam menyusun hasil diskusi. Hal ini menyebabkan beberapa kelompok menyajikan hasil

diskusi dengan cara yang kurang sistematis saat presentasi. Selain itu, guru hanya memberikan kesempatan kepada sebagian kelompok untuk melakukan presentasi, yakni sekitar setengah dari jumlah kelompok yang ada. Guru juga belum mengoptimalkan keterlibatan kelompok lain dalam memberikan tanggapan, sehingga suasana presentasi cenderung pasif dan hanya beberapa kelompok yang memberikan respons. Sedangkan pada siswa, beberapa siswa tampak tidak memperhatikan saat guru menjelaskan cara penyusunan hasil diskusi. Selain itu, sejumlah siswa terlihat kurang aktif dan kurang percaya diri saat kelompoknya melakukan presentasi. Dalam sesi presentasi, hanya satu atau dua siswa dari kelompok tertentu yang aktif memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, sementara sebagian besar siswa lainnya bersikap pasif.

Pada siklus III, seluruh tahapan dalam model *problem based learning* telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru dan siswa. Guru mampu mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus II. Pada siklus III, guru berhasil melaksanakan semua tahapan *problem based learning*, yaitu: orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar untuk belajar, pembimbingan diskusi, pendampingan dalam penyajian hasil kerja, serta analisis dan evaluasi, dengan sangat baik. Rata-rata nilai pelaksanaan guru tercatat ≥ 90 . Di sisi lain, siswa juga mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik. Seluruh siswa mampu menjalani setiap langkah dalam model PBL dengan aktif dan antusias. Namun, pada tahap analisis dan evaluasi, masih terdapat satu siswa yang tampak kurang percaya diri saat ditunjuk guru untuk menyampaikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nuraini (2017) yang menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan pemecahan masalah, di mana siswa aktif dalam berpartisipasi melalui penyampaian pendapat dan berbagai gagasan melalui diskusi dan presentasi. Selain itu, Agrista, Susantia, & Budijastuti (2021) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa setelah penerapan model *problem based learning* selama 3 siklus, pembelajaran IPAS menjadi lebih menarik karena menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran seperti berani bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Siswa juga antusias dalam mencari solusi dari permasalahan yang disajikan. "Model *problem based learning* sangat menarik karena dilatih cara mengatasi masalah-masalah disekitar kita", ujar Bagas salah satu siswa kelas V SDN Cokroyasan. Selain itu, Intan juga mengatakan "Model *problem based learning* dapat melatih kita untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan". Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* mampu mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamungkas, dkk. (2018) bahwa penerapan model *problem based learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui keterlibatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung, pengetahuan baru, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, Sekarwangi, dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

Secara umum, penerapan model *problem based learning* menunjukkan peningkatan pada setiap siklus pelaksanaan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai yang dicapai di setiap siklus. Pada aspek guru, rata-rata hasil observasi

menunjukkan peningkatan dari 78,5% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, dan terus naik menjadi 92% pada siklus III. Peningkatan serupa juga terlihat pada siswa, di mana rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 76,5%, meningkat menjadi 82,5% pada siklus II, dan mencapai 91% pada siklus III.

Berdasarkan pembahasan diatas, penerapan model *problem based learning* terlaksana secara maksimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramudya, dkk. (2019) bahwa model *problem based learning* meningkatkan keaktifan yang berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa karena pengalaman belajar yang dari situasi yang nyata. Selain itu, Setyawati, dkk. (2019) menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik siswa karena membiasakan mereka belajar melalui pemecahan masalah dan diskusi. Santosa, dkk. (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran PBL membuat siswa lebih aktif, berani bertanya dan menjawab tanpa ditunjuk, aktif berdiskusi dalam kelompok, serta antusias saat presentasi tanpa harus disuruh oleh guru.

2. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar yang diukur pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Woi & Prihatni., 2019). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dicapai berfokus pada peningkatan aspek kognitif atau pengetahuan. Pencapaian hasil belajar IPAS materi 'Berkenalan dengan Bumi Kita' pada siswa kelas V SDN Cokroyasan melalui penerapan model *problem based learning* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil IPAS dengan Penerapan Model *Problem Based Learning*

Nilai	Pretest	Siklus I		Siklus II		Siklus III
		Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2	
90-100	0,00%	7,69%	15,38%	38,46%	53,85%	69,23%
80-89	7,69%	38,46%	38,46%	38,46%	30,77%	23,08%
70-79	46,15%	15,38%	23,08%	7,69%	7,69%	7,69%
60-69	30,77%	30,77%	23,08%	15,38%	7,69%	0,00%
<60	15,38%	7,69%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Nilai tertinggi	80	90	100	100	100	100
Nilai terendah	50	50	6	60	60	70
Rata-rata	64,42	70,77	75,38	80,77	85,38	90,00
Siswa tuntas	53,85%	61,54%	76,92%	84,62%	92,31%	100%
Siswa belum tuntas	46,15%	38,46%	23,08%	15,38%	7,69%	0,00%

Target penelitian ini yaitu 80% dari 13 siswa kelas V SDN Cokroyasan tuntas dengan KKM 70. Sebelum diadakan tindakan penerapan model *problem based learning*, rata-rata nilai hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN yaitu 64,62% dengan persentase jumlah siswa tuntas sebanyak 53,85%. Setelah diadakan siklus I pertemuan 1, sebanyak 61,54% siswa tuntas dengan rata-rata 70,77. Kemudian Pada siklus I pertemuan 2, sebanyak 76,92% siswa tuntas dengan rata-rata 75,38. Pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 84,62% siswa tuntas dengan rata-rata 80,77. Siklus II pertemuan 2 sebanyak 92,31% siswa tuntas dengan rata-rata 85,38. Pada siklus III sebanyak 100% siswa tuntas dengan rata-rata 90,00. Secara keseluruhan penerapan model hasil belajar IPAS tentang berkenalan dengan bumi kita mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan siklusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhsam & Muh (2022) bahwa penerapan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Selain itu, Sari & Rosidah (2023) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) memberikan dampak positif dan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *problem based learning* selama 3 siklus. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif C1 hingga C4 pada penelitian ini karena setiap langkah dalam model ini selaras dengan tahapan berpikir yang dibutuhkan. Pada jenjang C1 (mengingat), orientasi masalah mendorong siswa untuk mengingat kembali informasi atau konsep dasar yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, pada jenjang C2 (memahami), ketika siswa mengorganisasikan pembelajaran, mereka mulai memahami konteks masalah dengan membaca sumber, merumuskan pertanyaan, dan menyusun rencana penyelidikan. Peningkatan ke jenjang C3 (menerapkan) terjadi saat siswa terlibat aktif dalam diskusi dan penyajian hasil kerja, di mana mereka menerapkan pengetahuan untuk menjelaskan, menyusun solusi, atau menyampaikan gagasan terhadap masalah yang dihadapi. Terakhir, pada jenjang C4 (menganalisis), langkah analisis dan evaluasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguraikan masalah, mengkaji hubungan antar informasi, serta menilai keefektifan solusi berdasarkan data atau pengalaman belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, setiap langkah dalam model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara bertahap dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Mareti & Hadiyanti (2021) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu, berdasarkan penelitian Sukowati & Harjono (2023) mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam memecahkan masalah nyata untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dengan langkah-langkah: 1) orientasi masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa dalam diskusi, 4) penyajian hasil kerja, 5) analisis dan evaluasi. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mengoptimalkan proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi 'Berkenalan dengan Bumi Kita' bagi siswa kelas V SDN Cokroyasan tahun ajaran 2024/2025. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi penerapan model *problem based learning* yang sejalan dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada I pertemuan 1 yaitu 61,54%, persentase siklus I pertemuan 2 sebesar 76,92%, persentase siklus II pertemuan 1 sebesar 84,62%, persentase siklus II pertemuan 2 sebesar 92,31%, dan persentase siklus III sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrista, I., Susantini, E., & Budijastuti, W. (2021). Development of Problem Based Learning Device for Training Science Process Skills (SPS) Junior High School Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. 4(3). hlm. 4372
<https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/download/2213/pdf>
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>

- Assegaf, A. & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1) 41. <https://doi.org/10.57008/jip.v2i02.163>
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., Surabaya, U. N.(2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 249-243. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8001>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1148/1029/2299>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2014). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 46-52. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31-41. <https://repository.usd.ac.id/39579/1/7042>
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11-17. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/article/view/713>
- Mujyati, N., & Sumiyatun, S. (2016). Kontruksi pembelajaran sejarah melalui problem based learning (pbl). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81-90. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/536>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293. <https://core.ac.uk/download/pdf/300094903.pdf>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar ipa pada pembelajaran tematik menggunakan pbl. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 320-329. <https://www.academia.edu/download/70608601/247.pdf>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbud Ristek.
- Rosdiana, R., Djono, D., & Musadad, A. A. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inquiri dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa (Studi Eksperimental Kelas XI SMA Negeri Se Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2015/2016). *HISTORIKA*, 20(1). <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/29488>
- Santosa, A. W., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) kelas

- V SD Negeri Sudimoro 2 tahun ajaran 2021/2022. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 234-239.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1345>
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8-17.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/307>
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99. <https://core.ac.uk/download/pdf/230492581.pdf>
- Sekarwangi, T., Sartono, K. E., Mustadi, A., & Abdulah, A. (2021). The Effectiveness of Problem Based Learning-Based Interactive Multimedia for Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 308-314. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/31603>
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641-10646.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3212>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35-43.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>
- Yuyun, I. W. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah Tentang Energi Panas. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>